

Penerapan Model *Scramble* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Prodensia Tuku^{a,1*}, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien^{b,2}, Iskandar Ladamay^{c,3}

^{a,c} Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

^b Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ tukuprodensia18@gmail.com; bhakti@unm.ac.id; ³ iskandar@unikama.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Model *Scramble*
Motivasi Belajar
Mata Pelajaran
PKn

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model *Scramble*. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen, sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sampel kelas eksperimen dan sampel kelas kontrol, pemilihan kedua sampel tersebut untuk melihat perbandingan peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran PKn yang di peroleh dari kedua kelas sampel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara dan pembagian angket. Dari hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22,0 versi windows dan rumus kriteria peningkatan motivasi belajar menunjukkan hasil sebagai berikut, pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 32 orang mendapatkan prosentasi peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran PKn adalah 93,5% yang diperoleh dari hasil tes setelah mendapat perlakuan model *scramble*. Sedangkan prosentasi yang diperoleh pada kelas kontrol setelah belajar dengan menggunakan model konvensional dengan jumlah responden 32 orang memperoleh prosentasi 65,3%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model *scramble* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

Application of the Scramble Model to Improve Learning Motivation in the Subject of Civic Education. The purpose of this study is to overcome the lack of student learning motivation on subjects PKn through the application of the Scramble model. By using quantitative experimental research methods, the samples used in this study were two, namely the experimental class sample and the control class sample, the selection of the two samples to see a comparison of the increase in learning motivation in Civics subjects obtained from the two sample classes. Data collection techniques used were documentation, interviews and questionnaire distribution. From the results of the research tested using the help of the Windows version of SPSS 22.0 application and the learning criteria improvement criteria formulas show the following results, in the experimental class the number of respondents 32 people get a percentage increase in learning motivation in PKn subjects is 93.5% obtained from the test results after getting a *scramble* treatment. While the percentage obtained in the control class after learning using a conventional model with the number of respondents 32 people received a percentage of 65.3%. The conclusion of this study is the application of *scramble* models on Civics subjects can increase student learning motivation.

Keywords:

Scramble model
learning
motivation
PKn subjects

Copyright © 2019 (Prodensia Tuku, Bhakti P. F. Hermuttaqien, Iskandar Ladamay). All Right Reserved

How to Cite: Tuku, P., Hermuttaqien, B., & Ladamay, I. (2019). Penerapan Model *Scramble* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 45-51.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang mempunyai tujuan mempersiapkan peranan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang melalui bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Fungsi pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara (Hasbullah, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mardenis, 2017) bahwa tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berintelektual tinggi, kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis, jujur, serta bertanggung jawab. Adapun aspek-aspek yang harus dicakup dalam dunia pendidikan meliputi aspek bimbingan, aspek pengetahuan, dan aspek pengajaran. Ketiga aspek tersebut harus betul-betul dipahami oleh guru sebagai (Sanjaya, 2008)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bentuk pendidikan yang secara intensif membentuk karakter, nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik dalam rangka membantu memanusiakan manusia (Komalasari, 2014). PKn telah direorganisasi menjadi kurikulum pendidikan dasar disetiap jenjang Pendidikan baik dari tingkat SD, SMP, SMA sampai pada tingkat perguruan tinggi (Eurydice, 2018). (Fernanda Nogueira, 2016) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan telah didefinisikan sebagai suatu hak istimewa bagi seluruh warga Negara untuk pengembangan dan pelaksanaan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan untuk dapat memberikan sudut pandang transdisipliner (sebuah komponen yang berjalan di semua mata pelajaran kurikulum yang menekan pada tiga aspek yaitu pengetahuan sikap dan keterampilan warga Negara), Hal ini sebagaimana tertuang dalam undang-undang lama yaitu undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Selanjutnya tetap dipertahankan sebagai pendidikan wajib menurut ketentuan baru undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Tujuan PKn pada dasarnya adalah menjadikan warga negaranya, menjadi warga negara yang baik, cerdas serta berupaya untuk mempromosikan pengayaan global siswa agar berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Tsfaye Semela, 2013) pendidikan kewarganegaraan juga memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, kerja sama yang baik sehingga siswa sebagai warga negara akan berperan aktif dalam masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mewarganegarkan individu, kelompok atau orang-orang yang hidup dalam suatu wilayah negara merupakan tugas pokok negara dalam artian pemerintah, dan guru-guru di sekolah, terutama guru mata pelajaran PKn yang dituntut untuk dapat membawa perubahan pada sikap dan perilaku peserta didik, agar mampu menjadi warga negara yang baik. Tuntutan bagi guru PKn tersebut bukanlah hal yang baru didengar namun itu adalah tuntutan lama yang harus diperhatikan oleh guru PKn karena sejak awal lahirnya mata pelajaran PKn memang didesain sebagai upaya untuk mempersiapkan warga negaranya menjadi warga negara yang baik yang mampu berpartisipasi didalam kehidupan bermasyarakat (Zamroni, n.d, 2003c)

PKn mempunyai tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia yaitu: civic knowledge, civic skill, civic disposition (Ubaedillah, 2015) Civic knowledge yaitu pengetahuan yang harus diketahui atau dimiliki oleh warga negara tentang negaranya. Civic skill yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara, keterampilan itu meliputi: keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan sosial yang ada dalam negara, keterampilan intelektual, keterampilan sikap dan keterampilan berpartisipasi. Civic disposition yaitu berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi.

Berdasarkan sistem kurikulum 2013 menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa tidak hanya mendengar, mencatat, merangkum apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi siswa diharuskan untuk mencari dan memecahkan permasalahan yang ditugaskan oleh guru dan guru sebagai monitoring yang mengarahkan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran (Abduhzen, 2013). Reformasi pendidikan di abad 21 telah menekankan bahwa semua guru dalam proses pembelajaran harus berpusat pada siswa dalam pendekatan pembelajaran (Anne Jordan, 2016). Pendapat tersebut memiliki kolerasi dengan mata pelajaran PKn yang dirancang

berbasis aktivitas yang berkaitan dengan kewarganegaraan yang diharapkan bahwa setelah mempelajari PKn dapat mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) melalui kepeduliannya terhadap permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya, kepedulian siswa dapat ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan diri di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas(Lukman Dkk, 2017)

Merujuk dari penjelasan paragraf diatas dan pendapat (Sumantri, 2016) bahwa guru PKn mempunyai peran yang penting dalam usaha untuk menjadikan warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik melalui pembelajaran PKn yang dimana dalam mata pelajaran PKn berfungsi sebagai pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur serta moral, dan karakter yang berakar pada budaya, kebiasaan bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam pemahaman, perilaku dan kesadaran siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi warga negara yang baik. Guru harus memiliki keseimbangan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman belajar di luar kelas sehingga bisa konsisten dengan peran dan tanggung jawab di kelas (Richard A. Villa, 2017) Berdasarkan penjelasan tersebut maka seorang guru PKn harus mampu mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman hidup siswa dalam hidup bermasyarakat, karena pembelajaran PKn tidak hanya mengkaji pada tataran kognitif yang harus dimiliki siswa akan tetapi menyentuh pada tataran keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa, dengan demikian diharapkan agar siswa mampu mengembangkan aspek kognitif dan tidak mengesampingkan aspek psikomotorik dan aspek afektif, sesuai dengan sistem kurikulum 2013 yang berlaku saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian siswa berpendapat bahwa pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan(PKn) merupakan pembelajaran yang sangat membosankan dan kurang menarik bagi siswa, selain itu sebagian siswa juga berpendapat bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran hafalan yang sangat melelahkan untuk dipelajari dan tidak memberikan dampak yang penting untuk masa depan mereka dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti seperti Matematika dan ilmu pendidikan alam (MIPA), Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan lain sebagainya hal tersebut dikarenakan selama kegiatan pembelajaran guru selalu menggunakan model yang bersifat konvensional dimana kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga pemikiran-pemikiran tentang kurang pentingnya pendidikan kewarganegaraan timbul dalam rasio atau pikiran siswa pernyataan tersebut diungkapkan oleh (Jusmiati, 2018)

Guru harus memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkreasi dan mengekspresikan kemampuannya agar siswa dapat berkembang secara optimal (Lukman Dkk, 2017). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk tercapainya kompetensi tersebut seorang guru harus mampu kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya gerak yang timbul dari diri sendiri, maupun dari luar seperti dari teman sebaya dan guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan model, teknik, atau pendekatan yang sekreatif mungkin sehingga siswa memiliki semangat dan keinginan belajar khususnya pada mata pelajaran PKn (Winkel, 2004)hal senada juga diungkapkan oleh (Hanafiah, 2012) motivasi belajar merupakan daya dorong atau suatu keinginan yang kuat yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, interaktif dan menyenangkan dalam perubahan perilaku yang terdiri dari berbagai aspek, baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jusmiati, 2018) yang membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan permasalahan menurunnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. dan (Nasrul, 2018) yang mengkaji tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan permasalahan menurunnya hasil belajar siswa serta (Roy Bawe, 2018) yang mengkaji tentang kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn dengan fokus permasalahan yaitu kurangnya kerjasama siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga dari 3 penelitian terdahulu tersebut dengan mengkaji permasalahan yang sama, tetapi pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada pengaruh kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn hal tersebut dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengusulkan model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PKn yakni “Model *Scramble*” menurut (Suyanto, 2018) bahwa Model *Scramble* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena Model *Scramble* merupakan salah satu model yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, aktif, efektif, interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Model *scramble* juga model yang menekankan kerja siswa agar konsep-konsep pembelajaran atau tujuan pembelajaran mudah dimengerti dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa. Model *scramble* dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn, sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dapat teratasi F. Diza 2016 (Komalasari, 2014)

Ketiga kompetensi tersebut dapat tercapai apabila seorang guru mampu inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketiga kompetensi yang harus dimiliki siswa tersebut. Salah satu model yang dapat digunakan ialah model pembelajaran *Scramble* karena model pembelajaran tersebut salah satu model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan (Suyanto, 2018). Menurut (Asih, 2018) *model scramble* merupakan model pembelajaran yang bersifat aktif yang selalu menuntut siswa untuk selalu bekerjasama secara kelompok dalam menyelesaikan kartu soal yang diberikan oleh guru untuk mendapatkan poin yang bagus dalam kelompoknya. Setiap siswa dilatih bekerjasama dengan harapan dapat meningkatkan nilai kebersamaan dalam belajar

Kesesuaian antara model pembelajaran *Scramble* dengan mata pelajaran PKn yaitu, bahwa pada mata pelajaran PKn mempunyai tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, yakni: *civic knowledge*, *civic skill*, *civic disposition*. Menurut (Ubaedillah, 2015) yaitu: *Civic knowledge* yaitu pengetahuan yang harus diketahui atau dimiliki oleh warga negara tentang negaranya. *Civic skill* yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara, keterampilan itu meliputi: keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan sosial yang ada dalam negara, keterampilan intelektual, keterampilan sikap dan keterampilan berpartisipasi. *Civic disposition* yaitu berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam demokrasi sedangkan pada model *scramble* siswa dilatih untuk mampu secara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jadi dari penjelasan diatas maka ada kesesuaian antara model *scramble* dan tujuan pembelajaran PKn yang dimana tidak hanya menekan pada aspek pengetahuan yang harus dimiliki siswa tetapi juga menekan pada aspek keterampilan dan sikap.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. *Kuasi eksperimen* merupakan metode penelitian yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, kelompok eksperimen namun tidak menggunakan penugasan secara acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan sampel yang digunakan yaitu sampel kelas eksperimen dan sampel kelas kontrol dengan jumlah responden di setiap kelas yaitu 32 siswa dari kedua sampel tersebut dengan total sampel dalam penelitian yaitu 64 orang. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara dan kuesioner atau angket. analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan rumus kriteria peningkatan motivasi belajar siswa, dan uji *independent sample t-test*, untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang diperoleh dari kedua sampel tersebut setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model *scramble* dan model konvensional.

Hasil dan pembahasan

1. Uji hasil menggunakan rumus kriteria peningkatan motivasi belajar

Keberhasilan dalam proses pembelajaran, dipengaruhi oleh, niat keinginan dan motivasi siswa dalam belajar, untuk mengukur motivasi belajar siswa setelah mendapat perlakuan dalam proses belajar dengan menggunakan model *scramble* peneliti menguji dengan dua cara yaitu rumus kriteria peningkatan motivasi belajar dan uji *independent sample t-test*. Kedua uji tersebut di ambil dari hasil post test siswa setelah mendapat perlakuan dan berdasarkan hasil analisis post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan prosentasi peningkatan motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran PKn memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelas tersebut. Pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 32 orang mendapatkan prosentasi 93,5% dari hasil prosentasi tersebut menyatakan sangat baik berdasarkan tabel interval kriteria peningkatan motivasi belajar siswa dengan prosentasi sangat baik interval 84%-100%. sedangkan prosentasi yang diperoleh pada kelas kontrol dengan jumlah responden 32 orang memperoleh prosentasi 65,3%. Dari hasil prosentasi tersebut menyatakan cukup baik berdasarkan tabel kriteria peningkatan motivasi belajar siswa dengan prosentasi kurang baik interval >52%-68%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *scramble* mempunyai pengaruh yang sangat signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn hasil tersebut di uji dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- n = nilai yang diperoleh
- N = jumlah Total Responden kelas eksperimen
- % = presentasi (Ali, 2000)

Pada kelas eksperimen hasil yang di peroleh dengan menggunakan rumus kriteria peningkatan motivasi belajar adalah:

$$\begin{aligned} \% &= \frac{2992}{32} \times 100\% \\ &= 93,5\% \end{aligned}$$

Pada kelas kontrol hasil yang di peroleh dengan menggunakan rumus kriteria peningkatan motivasi belajar adalah:

$$\begin{aligned} \% &= \frac{2090}{32} \times 100\% \\ &= 65,3\% \end{aligned}$$

Tabel kriteria peningkatan motivasi belajar (Ali, 1999)

Interval	Kreteria
84%-100%	Sangat baik
>68%-84%	Baik
>52%-68%	Cukup baik
>36%-52%	Kurang baik
>20%-36%	Tidak baik

Dari hasil uji kriteria peningkatan motivasi belajar yang diperoleh dari kedua sampel pada penelitian ini yaitu pada sampel kelas eksperimen memperoleh prosentase 93,5% dalam tabel kriteria peningkatan motivasi belajar dengan rentan intervalnya 84%-100% dinyatakan sangat baik, sedangkan pada sampel kelas kontrol memperoleh prosentase 65,3% dalam tabel kriteria peningkatan motivasi belajar dengan rentan interval 52%-68% dinyatakan cukup baik, jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *scramble* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang di lihat dari hasil prosesntase dari kedua sampel tersebut.

2. Uji hasil menggunakan uji independet sample t-test pada spss varsi 22,0 windows

Uji independent sample t-test yang digunakan untuk mengukur perbedaan kedua smpel yang tidak berpasangan. Sampel tidak berpasangan yang di maksudkan adalah sampel kelas eksperimen dan sampel kelas kontrol dengan jumlah responden yang sama yaitu 32 siswa dari masing-masing sampel. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel. maka peneliti melakukan uji independent sample t-test yang diambil dari hasil post-test setelah peneliti melakukan perlakuan model eksperimen dan model konvensional. Berikut ini hasil uji independen sample t-test pada SPSS versi 22,0 for windows:

Tabel uji independent sample t-test

	T- Test For Equality Of Means		
	Df	Sig. (2-Tailed)	Mean Difference
Hasil equal variannces ulan assumed	62	.000	28.188
Gan equal variances not PKn assumed	41.93	.000	28.188

Adapun dasar pengambilan keputusan uji independent samples t-test adalah jika nilai sig.(2-tailed) < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil uji independet sample t-test yang diperoleh di atas yaitu sig.(2-tailed) adalah 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara kedua sampel tersebut yaitu sampel kelas eksperiment dan sample kelas kontrol.

Dari rumusan masalah yang dikaji peneliti untuk mencari apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model scramble untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn. dari hasil penelitian yang dikaji diatas menunjukkan ada pengaruh signifikan penerapan model scramble untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn yang diuji dengan menggunakan rumus kriteria peningkatan motivasi belajar dan uji independen sampel t-test. Dari hasil rumus peningkatan motivasi belajar memperoleh hasil prosentasi 93,5% dari hasil prosentasi tersebut menyatakan sangat baik dengan jumlah responden 32 orang pada kelas eskperiment sedangkan pada kelas kontrol memperoleh hasil prosentasi 65,3%. Dari hasil prosentasi tersebut menyatakan cukup baik, sehingga dari kedua sampel tersebut yang memperoleh hasil prosentasi paling tinggi yaitu kelas eksperimen yang belajar menggunakan model Scramble, dan berdasarkan hasil uji independen sample t-test dari kedua sampel tersebut mendapatkan hasil yaitu sig.(2-tailed) adalah 0,000, maka terdpat perbedaan dari kedua sampel tersebut.

Simpulan

Peningkatan motivasi belajar tersebut dapat dilihat dari hasil prosentasi yang diukur dengan menggunakan rumus kriteria pengingkatan motivasi belajar siswa. Pada kelas eksperimen jumlah responden 32 dengan memeperoleh prosentasi sebesar 93,5% dan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 32 orang memperoleh prosentasi 65,3%, rentang perbedaan dari kedua sampel tersebut adalah 34,45%. *hasil uji Idependent sampel t-test* yang diperoleh yaitu sig.(2-tailed) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah adalah 0,000 maka dapat ditarik kesimpulannya adalah ada perbedaan yang sangat signifikan antara kelas eksperiment dan sample kelas kontrol yang diuji oleh peneliti pada bagian analisis data.

Referensi

- Abduhzen. (2013). Kurikulum 2013, Profesionalisme Guru Antara Harapan Kenyataan". Suara Guru (Edisi Mei-Juni 2013)
- Anne jordan. (2016). Mempersiapkan guru untuk kelas inklusif. (<https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.02.010> di akses pada tanggal 20 oktober 2018)
- Asih. (2018). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Scramble Berbasis Power Point Pada Siswa Kelas Va. Sdn Bendan Ngisor Kota Semarang " Skripsi Pada Universitas Muria Kudus Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Programn Studi PGSD : Tidak Diterbitkan. (Diakses Pada Tanggal 7 Juli 2018)
- Eurydice, T. W. S. (2018). Pendidikan kewarganegaraan - persepsi siswa Portugis (<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.367>. di akses pada tanggal 11 April 2018)
- Fernanda Nogueira. (2016). Pendidikan kewarganegaraan - persepsi siswa Portugis (<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.367>. di akses pada tanggal 11 April 2018)
- Hanafiah. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama
- Hasbullah. (2015). Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Rajawali Pers
- jusmiati. (2018). Jusmiati. 2016. Penerapan Metode Dikusi Kelompok Pada Mata Pelajaran PKn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Bilo(<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php>. di akses pada tanggal 6 juli 2018).
- komalasari. (2014). Pembelajaran Kontekstual. Bandung : Refika Aditama.
- Lukman. (2017). Pendidikan Pancasila Dan Kewaranegaraan. Jakarta: Gramedia

- Mardenis. (2017). Mardenis. 2017. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian . Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Nasrul. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Round Table Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VI SD Negeri 004 Domo Kecamatan Kampar kiri ([http://www.google.co.id/nasrul+2016+penerapan+model+round+table+pada+mata+pelajaran PKn](http://www.google.co.id/nasrul+2016+penerapan+model+round+table+pada+mata+pelajaran+PKn). di akses pada tanggal 6 juli 2018)
- Richard A. Villa. (2017). Pengajaran kolaboratif untuk pendidik guru — Apa yang dikatakan oleh penelitian. (<https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.02.009> di akses pada tanggal 20 oktober 2018)
- Roy Bawe. (2018). Roy Bawe. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV Di SDN Kledokan Depok. (<http://journal.student.uny.ac.id> di akses pada tanggal 6 juli 2018), 2018.
- Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2008.
- Sumantri. (2016). Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Ditingkat Dasar. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Suyanto. (2018). Strategi Meningkatkan Kualifikasi Guru Dan Kualitas Guru Di Era Global: Erlangga.
- Tesfaye Semela. (2013). Jurnal 19. Andi P. Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan, 33, 156–164.
- Ubaedillah. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung : Refika Aditama.
- winkel. (2004). Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- zamroni. (n.d.). Zamroni. 2003c. Pendidikan Kewarganegaraan: tradisi dalam memelihara kehidupan majemuk, Warta PTM Edisi7 Th.XV,10-11 (Warta PTM).